

**PERANCANGAN ALUR EA GOVERNANCE  
UNTUK INISIATIF DIGITAL DI PERUSAHAAN  
BEAUTY FMCG PARAGON CORP**

**Proposal Tugas Akhir**

Oleh

**Givari Al Fachri  
18222045**



**PROGRAM STUDI SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI  
SEKOLAH TEKNIK ELEKTRO DAN INFORMATIKA  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG  
November 2025**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

# **PERANCANGAN ALUR EA GOVERNANCE UNTUK INISIATIF DIGITAL DI PERUSAHAAN BEAUTY FMCG PARAGON CORP**

### **Proposal Tugas Akhir**

Oleh

**Givari Al Fachri  
18222045**

Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi  
Sekolah Teknik Elektro dan Informatika  
Institut Teknologi Bandung

Proposal Tugas Akhir ini telah disetujui dan disahkan  
di Bandung, pada tanggal 18 November 2025

Pembimbing

Dr. Lenny Putri Yulianti, S.T., M.T.  
NIP. 119110073

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR GAMBAR . . . . .</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL . . . . .</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR KODE . . . . .</b>	<b>vi</b>
<b>I PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang . . . . .	1
I.2 Rumusan Masalah . . . . .	2
I.3 Tujuan . . . . .	3
I.4 Batasan Masalah . . . . .	3
I.5 Metodologi . . . . .	3
<b>II STUDI LITERATUR . . . . .</b>	<b>6</b>
II.1 Konsep <i>Enterprise Architecture</i> (EA) . . . . .	6
II.1.1 Pengertian dan Tujuan <i>Enterprise Architecture</i> . . . . .	6
II.1.2 Domain Utama <i>Enterprise Architecture</i> . . . . .	7
II.1.3 Peran <i>Enterprise Architecture</i> . . . . .	10
II.1.4 Tantangan Penerapan <i>Enterprise Architecture</i> . . . . .	10
II.2 <i>Enterprise Architecture Governance</i> . . . . .	11
II.2.1 Definisi dan Tujuan <i>Enterprise Architecture Governance</i> . . . . .	11
II.2.2 Tantangan Penerapan <i>Enterprise Architecture Governance</i> . . . . .	11
II.3 <i>Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)</i> . . . . .	12
II.3.1 Pengertian dan Tujuan <i>Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)</i> . . . . .	12
II.3.2 Tingkatan <i>Maturity Model</i> . . . . .	12
II.4 <i>Best Practice</i> dan Studi Terkait . . . . .	14
II.4.1 SAP LeanIX sebagai <i>Platform</i> Pendukung Implementasi <i>Enterprise Architecture</i> . . . . .	14
II.4.2 Studi Kasus Implementasi <i>EA Governance</i> . . . . .	15
II.4.3 Analisis Temuan Penelitian Terdahulu . . . . .	15
<b>III ANALISIS MASALAH . . . . .</b>	<b>16</b>
III.1 Gambaran Umum Perusahaan . . . . .	16
III.1.1 Profil Paragon Corp . . . . .	16
III.1.2 Penerapan EA di Paragon Corp . . . . .	17
III.2 Analisis Kondisi <i>EA Governance</i> Saat Ini . . . . .	17

III.2.1	Struktur dan Mekanisme <i>EA Governance</i> Saat Ini . . . . .	17
III.2.2	Pemanfaatan SAP LeanIX . . . . .	21
III.2.3	Permasalahan yang Ditemukan . . . . .	21
III.3	Analisis <i>Gap</i> terhadap <i>EA Best Practice</i> . . . . .	22
III.3.1	Evaluasi Tingkat Kematangan EA . . . . .	22
III.3.2	<i>Gap Analysis</i> . . . . .	22
III.4	Analisis Kebutuhan Perbaikan <i>EA Governance</i> . . . . .	22
III.4.1	Kebutuhan Fungsional dan Non-Fungsional . . . . .	22
III.4.2	Prioritas Pengembangan . . . . .	22
III.4.3	Ringkasan Temuan Analisis . . . . .	22
III.5	Analisis Pemilihan Solusi . . . . .	23
III.5.1	Alternatif Solusi . . . . .	23
III.5.2	Analisis Penentuan Solusi . . . . .	23
<b>IV</b>	<b>DESAIN KONSEP SOLUSI . . . . .</b>	<b>24</b>
<b>V</b>	<b>RENCANA SELANJUTNYA . . . . .</b>	<b>25</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

II.1	Siklus <i>Architecture Development Method</i> (ADM) . . . . .	8
II.2	Domain Arsitektur <i>Layer EA</i> . . . . .	9

## **DAFTAR TABEL**

II.1 Tujuan penerapan <i>Enterprise Architecture</i> (EA) di perusahaan . . . . .	7
---	---

## **DAFTAR KODE**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Transformasi digital menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlangsungan dan daya saing organisasi di berbagai sektor industri. Perkembangan Teknologi Informasi (TI) yang cepat memaksa organisasi untuk menyesuaikan diri dengan cara-cara baru dalam mengelola data, layanan, dan proses bisnis. Menurut Juraida dan Sensuse (2024), penerapan kerangka kerja *Enterprise Architecture* (EA) menjadi elemen strategis yang berperan penting dalam mendukung transformasi digital melalui penyelarasan antara strategi bisnis dan strategi TI organisasi.

Konsep EA pada awalnya berkembang sebagai pendekatan sistematis untuk merancang arsitektur sistem informasi organisasi. Namun, EA tidak hanya berfokus pada aspek teknologi, tetapi juga mencakup dimensi strategis, bisnis, aplikasi, data, infrastruktur, dan keamanan. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi, merancang, dan mengelola hubungan antara komponen-komponen bisnis dan TI secara terintegrasi. Penelitian oleh Maita dkk. (2022), menunjukkan bahwa penerapan EA dengan metode TOGAF-ADM pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia dapat mempercepat integrasi sistem dan meningkatkan efisiensi operasional organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa EA dapat diterapkan di berbagai skala organisasi ataupun bisnis selama memiliki tata kelola dan strategi yang jelas.

Lase dan Ranti (2019) menjelaskan bahwa penerapan *framework* EA seperti TOGAF atau Zachman tidak berjalan optimal karena tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Faktor yang menyebabkan EA sulit diimplementasikan secara efektif seperti kompleksitas organisasi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan manajemen.

Aspek lain yang sering diabaikan dalam penerapan EA adalah *EA governance*. Virantina dkk. (2020) menegaskan bahwa efektivitas EA sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola siklus hidup arsitektur, termasuk bagaimana EA digunakan untuk mendukung transformasi digital, manajemen data, dan efisiensi operasional. Penerapan *EA governance* yang baik juga memastikan adanya pembagian peran, tanggung jawab, serta mekanisme evaluasi yang terukur untuk memastikan keberlanjutan EA.

Selain itu, penerapan EA juga membutuhkan dukungan kuat dari manajemen puncak dan budaya organisasi yang mendukung kolaborasi lintas divisi. Menurut Sasongko (2024), *Enterprise Architecture Management* (EAM) tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sistem, tetapi juga sebagai instrumen manajerial yang memfasilitasi komunikasi strategis antara pimpinan, divisi bisnis, dan tim TI. Dengan demikian, EA dapat menjadi alat koordinasi yang menghubungkan visi jangka panjang perusahaan dengan aktivitas operasional sehari-hari.

Pada perusahaan *Beauty FMCG* seperti Paragon Corp, kebutuhan *EA governance* semakin penting karena kompleksitas sistem aplikasi, integrasi lintas tim, dan pengelolaan data produk yang masif. Perusahaan memerlukan model *EA governance* yang mampu mengatur proses pembaruan artefak, standarisasi dokumentasi, serta memastikan bahwa semua inisiatif mendukung arah strategis organisasi. Perusahaan juga mengadopsi *platform* manajemen arsitektur seperti SAP LeanIX untuk mendokumentasikan dan memantau integrasi aplikasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pola kerja dan mekanisme *governance* yang diterapkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, penelitian ini berfokus pada perancangan *EA governance* yang dapat meningkatkan efektivitas peran EA dalam mendukung pengambilan keputusan strategis di perusahaan Paragon Corp. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Paragon Corp dalam memperkuat proses transformasi digital, serta memberikan acuan bagi organisasi lain dalam mengembangkan *EA Governance* yang sesuai dengan konteks industri dan budaya kerja di Indonesia.

## I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam pengerojan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas *EA Governance* saat ini di Paragon Corp?

2. Apa saja *gap* yang perlu ditangani untuk mencapai tingkat kematangan (*maturity level*) 3 *EA Governance*?
3. Bagaimana rancangan *EA Governance* yang lebih terstruktur dan mampu memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan?
4. Bagaimana cara mengukur peningkatan efektivitas dan dampak penerapan EA setelah dilakukan perbaikan tata kelola?

### I.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kondisi *EA Governance* yang saat ini diterapkan di Paragon Corp.
2. Mengidentifikasi *gap* antara kondisi saat ini dengan praktik terbaik (*best practice*) EA pada *maturity level* 3.
3. Merancang model perbaikan *EA Governance* yang efektif dan sesuai dengan konteks organisasi Paragon Corp.
4. Mengevaluasi dampak penerapan model perbaikan terhadap efektivitas kinerja EA.

### I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian difokuskan pada perancangan (*EA governance*) di lingkungan Paragon Corp, khususnya dalam konteks inisiatif digital perusahaan.

### I.5 Metodologi

Metodologi penelitian berikut ini menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses penyusunan tugas akhir untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis kondisi saat ini, identifikasi kesenjangan, serta perancangan model *EA Governance* yang sesuai dengan konteks organisasi Paragon Corp.

Secara umum, tahapan metodologi penelitian ini terdiri atas beberapa langkah berikut:

1. Tahap investigasi dan pengumpulan fakta

Tahap ini bertujuan untuk memahami konteks organisasi dan kondisi pene-

rapan EA di Paragon Corp. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Studi dokumen internal terkait artefak EA, alur kerja, dan kebijakan perusahaan.
- b. Observasi terhadap penggunaan *platform* SAP LeanIX dalam proses manajemen arsitektur.
- c. Wawancara dengan pihak terkait untuk mengidentifikasi praktik tata kelola dan pola kolaborasi yang berjalan saat ini.

## 2. Tahap studi literatur dan analisis teoretis

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan, pengelompokan, dan penelaahan literatur yang relevan mengenai *Enterprise Architecture*, *EA Governance*, dan *EA Maturity Model*. Literatur yang digunakan mencakup standar internasional seperti TOGAF, artikel ilmiah, serta studi kasus penerapan EA di industri sejenis. Hasil analisis literatur akan dijelaskan secara sistematis pada Bab II – Studi Literatur sebagai landasan teoretis penelitian.

## 3. Tahap analisis kondisi saat ini dan identifikasi *gap*

Berdasarkan hasil investigasi dan teori pendukung, dilakukan analisis terhadap efektivitas *EA Governance* saat ini di Paragon Corp. Tahap ini mencakup:

- a. Penilaian tingkat kematangan EA menggunakan kerangka *Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)*.
- b. Identifikasi kesenjangan (*gap analysis*) antara kondisi saat ini dan praktik terbaik (*best practice*) *EA Governance*.

## 4. Tahap perancangan model perbaikan *EA Governance*

Pada tahap ini dirancang model perbaikan *EA Governance* yang lebih terstruktur, selaras dengan *maturity level* yang ditargetkan, dan sesuai konteks organisasi. Model rancangan akan mencakup komponen peran dan tanggung jawab, proses kerja, serta mekanisme evaluasi dan pembaruan artefak EA.

## 5. Tahap evaluasi dan validasi model

Model yang dihasilkan kemudian dievaluasi untuk menilai kelayakan dan dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan EA. Evaluasi dilakukan melalui:

- a. *Expert review* bersama *stakeholder* internal Paragon Corp.
- b. Analisis perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan model secara konseptual.

6. Tahap penyusunan laporan tugas akhir

Tahap akhir adalah penyusunan laporan tugas akhir yang memuat seluruh hasil analisis dan rancangan model. Laporan disusun sesuai pedoman akademik yang berlaku di Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi, Institut Teknologi Bandung.

## BAB II

### STUDI LITERATUR

#### II.1 Konsep *Enterprise Architecture* (EA)

##### II.1.1 Pengertian dan Tujuan *Enterprise Architecture*

Definisi dari *Enterprise Architecture* (EA) antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Ross, Weill, dan Robertson (2006), *enterprise architecture* adalah cara organisasi menghubungkan proses bisnis dengan infrastruktur Teknologi Informasi (TI) untuk memastikan integrasi dan standarisasi sesuai dengan model operasional perusahaan.
2. Menurut Ahleman dkk. (2012), *enterprise architecture* adalah penetapan, pemeliharaan, dan penerapan serangkaian panduan, prinsip desain, dan aturan tata kelola yang terpadu sehingga struktur teknologi dan proses bisnis selalu selaras dan efektif dalam mencapai visi dan strategi jangka panjang perusahaan.
3. Menurut Luisi (2014), *enterprise architecture* adalah pengembangan kerangka kerja Teknologi Informasi (TI) yang memfasilitasi arah bisnis dan mengatasi kendala utama, dengan mewakili berbagai kepentingan pemangku kepentingan bisnis di seluruh perusahaan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *enterprise architecture* merupakan fondasi atau panduan tertentu yang memastikan Teknologi Informasi (TI) dan cara kerja perusahaan atau proses bisnis saling terhubung untuk mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi.

Menurut Minoli (2008), sasaran EA adalah menciptakan lingkungan Teknologi Informasi (TI) yang terpadu. Hal ini dicapai melalui standarisasi perangkat keras dan sistem perangkat lunak, mendorong penggunaan kembali aset TI, dan menerapkan metode yang sama dalam manajemen proyek untuk pengembangan perangkat lunak

Tabel II.1 Tujuan penerapan *Enterprise Architecture* (EA) di perusahaan

Tujuan Spesifik	Persentase Perusahaan
<i>Business–IT alignment</i>	20
<i>Business change</i>	15
<i>Transformation roadmap</i>	15
<i>Infrastructure renewal</i>	12
<i>Legacy transformation</i>	11
<i>ERP implementation</i>	11
<i>Application renewal</i>	10
<i>Mergers/acquisition</i>	4
<i>Other</i>	2

di seluruh unit organisasi. Semua upaya ini dilakukan sambil tetap memastikan keselarasan penuh antara TI dengan strategi dan aspek bisnis organisasi. Hasil yang diharapkan dari penerapan EA adalah menjadikan fungsi TI menjadi lebih hemat biaya, lebih strategis, dan lebih responsif terhadap kebutuhan bisnis.

Tujuan dari EA adalah merancang sebuah *roadmap* yang mencakup aset Teknologi Informasi (TI), proses bisnis, dan prinsip tata kelola. *Roadmap* ini harus mampu mendukung tercapainya strategi bisnis sekaligus menjelaskan secara rinci bagaimana TI akan digunakan untuk merealisasikan strategi tersebut (Minoli 2008). Tabel II.1 menunjukkan persentase dari tujuan mengapa perusahaan membangun *enterprise architecture*.

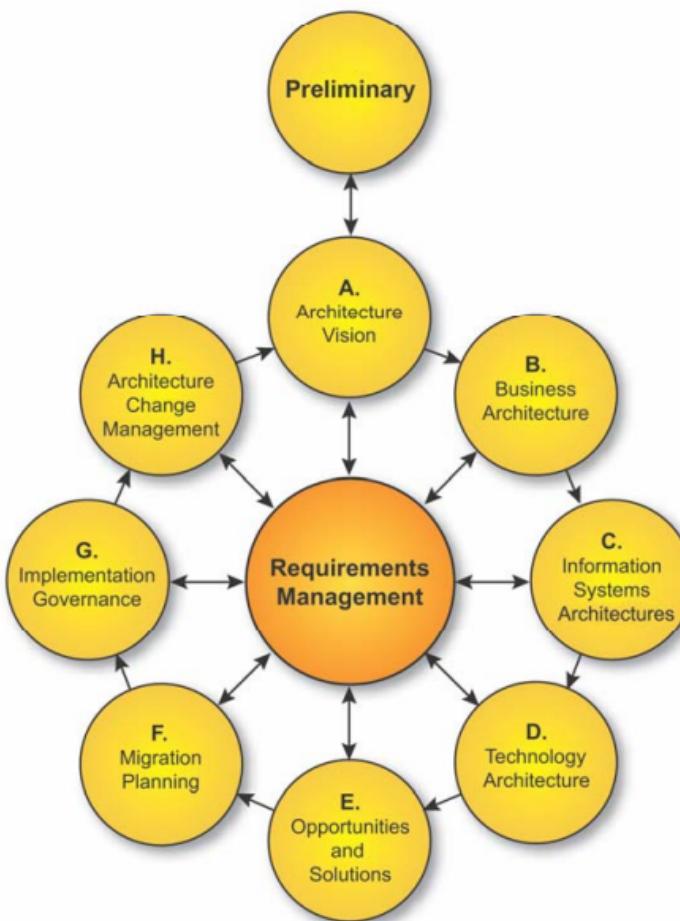
### II.1.2 Domain Utama *Enterprise Architecture*

Komponen fundamental yang membentuk kerangka kerja EA dikenal sebagai *architecture domains* atau *domain arsitektur*. Domain ini adalah pembagian logis yang mengkategorikan berbagai aspek dan perhatian yang harus diatasi oleh arsitek saat merancang sistem yang kompleks (Jager 2023).

*Enterprise Architecture* (EA) dalam konteks TOGAF terbagi menjadi empat domain arsitektur yang saling terkait, yang berfungsi sebagai subsistem dari keseluruhan arsitektur perusahaan. Pembagian ini menjadi panduan utama dalam proses pengembangan arsitektur *Architecture Development Method* (ADM) (Gambar II.1), mencakup lapisan bisnis hingga implementasi teknologi (Josey 2017). Gambar II.2 menunjukkan struktur domain arsitektur *enterprise architecture*.

#### 1. *Business Architecture*

Domain ini bertujuan untuk mendefinisikan kerangka kerja untuk seluruh ope-



Gambar II.1 Siklus *Architecture Development Method* (ADM)

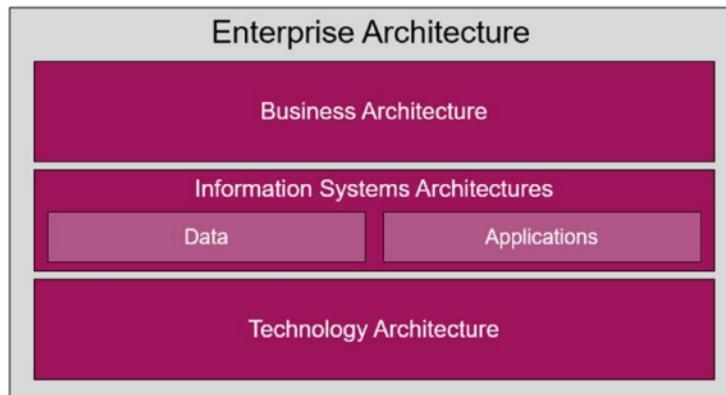
rasi perusahaan. Arsitektur bisnis mencakup strategi bisnis, tata kelola (*governance*), organisasi, dan proses bisnis utama. Dalam konteks *phase B* dari ADM, fokus arsitektur ini adalah mengembangkan arsitektur bisnis target dengan memodelkan kapabilitas, fungsi, layanan, dan peran yang diperlukan oleh bisnis untuk merealisasikan visi arsitektur. Artefak yang dihasilkan meliputi struktur organisasi, tujuan bisnis, proses bisnis, dan model data bisnis.

## 2. *Information Systems Architectures*

Domain ini bertujuan untuk mendokumentasikan organisasi fundamental dari sistem TI perusahaan. Arsitektur sistem informasi berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan bisnis dengan teknologi yang akan mendukungnya, dan dipecah menjadi dua sub-komponen utama.

### a. *Data Architecture*

Arsitektur data berfokus pada struktur aset data logis dan fisik serta sumber daya manajemen data organisasi. Dalam *phase C* ADM, tujuannya



Gambar II.2 Domain Arsitektur *Layer EA*

adalah mendefinisikan jenis dan sumber data yang dibutuhkan bisnis, serta bagaimana data dikelola. Artefak yang dicakup meliputi model data bisnis, model data logis, dan matriks yang memetakan hubungan antara entitas data dengan fungsi bisnis.

b. *Application Architecture*

Arsitektur aplikasi menyediakan cetak biru untuk sistem aplikasi individual yang akan diterapkan, termasuk interaksi di antara sistem tersebut dan kaitannya dengan proses bisnis inti. Dalam *phase C ADM*, domain ini mendefinisikan jenis sistem aplikasi yang diperlukan untuk memproses data dan mendukung fungsi bisnis.

3. *Technology Architecture*

Domain ini bertujuan untuk pondasi atau infrastruktur yang mendukung berjalananya seluruh arsitektur aplikasi, data, dan bisnis. Domain ini mendefinisikan secara komprehensif kapabilitas perangkat lunak dan perangkat keras yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan layanan bisnis. Cakupan arsitektur teknologi sangat luas, meliputi seluruh infrastruktur TI seperti *middleware*, jaringan, komunikasi, kemampuan pemrosesan, dan standar-standar teknis yang harus dipatuhi. Dalam *phase D ADM*, domain ini mencakup pemodelan komponen teknologi, *platform* teknologi, dekomposisi *platform*, serta spesifikasi rinci mengenai *hardware*, jaringan, dan beban pemrosesan, yang semuanya diperlukan untuk mewujudkan implementasi sistem informasi secara efektif dan efisien.

### **II.1.3 Peran *Enterprise Architecture***

Menurut Josey (2017), peran EA dalam menjembatani strategi bisnis dengan implementasi teknologi antara lain sebagai berikut:

1. Kerangka kerja arsitektur yang terbukti dan andal, berfungsi sebagai alat untuk membantu dalam adopsi, produksi, penggunaan, dan pemeliharaan arsitektur.
2. Menyediakan metode *Architecture Development Method* (ADM) untuk mengembangkan arsitektur perusahaan yang secara spesifik dirancang untuk menuhi persyaratan bisnis.
3. Menyediakan *architecture capability framework*, yaitu serangkaian sumber daya untuk mendefinisikan organisasi, proses, peran, dan tanggung jawab yang diperlukan untuk mendirikan dan mengoperasikan praktik arsitektur yang efektif.
4. Memandu pengembangan empat domain arsitektur yang saling terkait seperti arsitektur bisnis, arsitektur data, arsitektur aplikasi, dan arsitektur teknologi.
5. Memfasilitasi penggunaan kembali aset arsitektur dan mengklasifikasikan *deliverable* melalui konsep *enterprise continuum* dan *architecture repository*.

Menurut Jager (2023), peran *enterprise architecture* antara lain sebagai berikut:

1. Menghubungkan strategi dan eksekusi untuk membantu organisasi mencapai tujuan dan sasarannya.
2. Kerangka kerja yang memberikan pemahaman dan pengelolaan struktur dan strategi organisasi secara keseluruhan.
3. Menciptakan pandangan holistik dari aktivitas perusahaan, termasuk proses bisnis, sistem informasi, dan infrastruktur teknologi.
4. Memastikan bahwa semua elemen organisasi selaras dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Dari peran-peran EA tersebut dapat disimpulkan bahwa EA sangat penting karena menghubungi strategi bisnis dan implementasi teknologi serta memastikan keseleerasan operasional dan tata kelola.

### **II.1.4 Tantangan Penerapan *Enterprise Architecture***

Menurut Jager (2023), tantangan dalam mengimplementasikan EA ke dalam praktik nyata antara lain sebagai berikut:

1. Menerjemahkan kerangka kerja arsitektur yang tersedia menjadi aplikasi prakt-

- tis yang dapat digunakan.
2. Banyak organisasi yang memiliki tingkat kematangan arsitektur yang rendah atau tidak ada sama sekali , sehingga kerangka kerja yang komprehensif terasa berlebihan
  3. Proses implementasi *enterprise architecture* merupakan masalah yang kompleks dan memakan waktu karena harus mengubah cara kerja yang sudah tertanam dalam sistem dan budaya organisasi.
  4. *Enterprise architecture* sering menghadapi resistensi karyawan merasa prinsip-prinsip dasar yang diperkenalkan membatasi kebebasan mereka dalam pekerjaan.
  5. Pencapaian tujuan yang konsisten terhambat jika organisasi gagal dalam menggunakan bahasa yang konsisten dan seragam saat berkomunikasi tentang arsitektur.

## **II.2 *Enterprise Architecture Governance***

### **II.2.1 Definisi dan Tujuan *Enterprise Architecture Governance***

Menurut Korhonen, Hiekkanen, dan Lähteenmäki (2009), *EA governance* adalah mekanisme kontrol yang berorientasi ke masa depan yang bertujuan untuk merancang kondisi arsitektur perusahaan di masa depan demi mendukung strategi bisnis. *EA governance* menekankan pada perencanaan dan efektivitas eksternal organisasi secara keseluruhan. Tujuan *EA governance* adalah memastikan pengembangan arsitektur bersifat sistemik dan mengarah pada tujuan strategis jangka panjang.

### **II.2.2 Tantangan Penerapan *Enterprise Architecture Governance***

Menurut Korhonen, Hiekkanen, dan Lähteenmäki (2009), tantangan penerapan *EA governance* antara lain sebagai berikut:

1. Konsep *EA Governance* belum didefinisikan secara memadai yang menyulitkan implementasi konsisten dan terarah.
2. Minimnya keterlibatan sisi bisnis sehingga potensi EA di perusahaan tidak terealisasi.
3. Proses manajemen yang digunakan dalam *IT Governance* tidak memadai untuk *EA Governance* yang bersifat holistik dan strategis.
4. Kurangnya badan tata kelola perantara (*intermediating governance body*) antara *Chief Enterprise Architect* dan Eksekutif Bisnis.

## **II.3 Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)**

### **II.3.1 Pengertian dan Tujuan *Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)***

Menurut Jager (2023), *Enterprise Architecture Maturity Model (EAMM)* adalah kerangka yang digunakan untuk menilai sejauh mana penerapan EA dalam organisasi telah berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Model ini membantu organisasi memahami posisi mereka dalam perjalanan pengembangan arsitektur perusahaan, serta memberikan panduan untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan implementasi EA secara bertahap.

Tujuan utama dari EAMM adalah untuk menyediakan alat ukur yang sistematis dalam mengevaluasi kemampuan organisasi dalam mengelola proses arsitektur, sekaligus mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan memahami tingkat kematangan EA, organisasi dapat merencanakan langkah perbaikan yang lebih terarah, memastikan keselarasan antara strategi bisnis dan teknologi informasi, serta meningkatkan nilai tambah EA terhadap pengambilan keputusan manajerial (Jager 2023).

### **II.3.2 Tingkatan *Maturity Model***

Model kematangan EA umumnya terdiri dari lima tingkat yang menggambarkan perkembangan organisasi dari tahap awal hingga tingkat optimal. Setiap tingkatan menunjukkan sejauh mana proses, kebijakan, dan mekanisme EA telah diintegrasikan dalam kegiatan organisasi (Jager 2023).

#### **1. Level 1 (*Ad Hoc*)**

Pada tahap ini, aktivitas EA belum memiliki struktur atau prosedur formal. Selain itu, implementasi EA masih bersifat individual dan sporadis, tanpa panduan yang baku. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Belum ada kerangka kerja arsitektur yang digunakan.
- b. Dokumentasi arsitektur bersifat tidak teratur dan sulit diakses.
- c. Kegiatan arsitektur dilakukan berdasarkan kebutuhan jangka pendek.
- d. Ketergantungan tinggi pada individu tertentu yang memahami sistem.
- e. Tidak ada koordinasi lintas unit dalam pengelolaan arsitektur.

#### **2. Level 2 (*Repeatable*)**

Pada tahap ini, proses arsitektur mulai dapat diulang dengan pola dan praktik yang relatif serupa di beberapa bagian organisasi, meskipun belum sepenuhnya terstandar. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Adanya inisiatif awal untuk menyusun standar dan template dasar.
- b. Beberapa proyek mulai menerapkan pendekatan EA dengan pola serupa.
- c. Dokumentasi sudah mulai dilakukan, tetapi belum lengkap atau konsisten.
- d. Kesadaran terhadap pentingnya EA mulai tumbuh di tingkat manajerial.
- e. Belum ada mekanisme pengendalian mutu atau evaluasi yang terukur.

### 3. Level 3 (*Defined*)

Pada tahap ini, organisasi telah memiliki kerangka kerja dan metodologi EA yang terdokumentasi secara formal serta digunakan secara konsisten di berbagai unit kerja. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Kerangka kerja arsitektur (seperti TOGAF atau Zachman) telah diadopsi secara resmi.
- b. Proses, tanggung jawab, dan peran dalam pelaksanaan EA terdokumentasi dengan baik.
- c. Standar, kebijakan, dan pedoman EA diterapkan di seluruh organisasi.
- d. Tersedia *roadmap* jangka menengah dan panjang untuk pengembangan arsitektur.
- e. Muncul koordinasi antar fungsi bisnis dan TI dalam perencanaan sistem dan layanan.

### 4. Level 4 (*Managed*)

Pada tahap ini, organisasi telah memiliki mekanisme pengukuran dan pengendalian terhadap pelaksanaan EA. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas proses arsitektur. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. Tersedia metrik kinerja dan indikator evaluasi efektivitas EA.
- b. Data hasil pengukuran dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.
- c. EA mulai terintegrasi dengan proses perencanaan strategis dan manajemen portofolio TI.
- d. Kepatuhan terhadap standar arsitektur diawasi secara formal melalui proses *review*.
- e. Dukungan manajemen senior sudah kuat dalam pengambilan keputusan berbasis EA.

### 5. Level 5 (*Optimizing*)

Pada tahap ini, organisasi telah mencapai kematangan penuh dan menjadikan

EA sebagai instrumen utama dalam inovasi serta transformasi bisnis. Ciri-ciri utama tahapan ini yaitu:

- a. EA sepenuhnya terintegrasi ke dalam tata kelola dan proses bisnis organisasi.
- b. Proses perbaikan dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme upaman balik.
- c. EA menjadi dasar bagi inovasi digital dan efisiensi lintas divisi.
- d. Organisasi berbagi praktik terbaik antar unit dan bahkan antar organisasi.
- e. Nilai bisnis dari penerapan EA diukur dan dievaluasi secara berkesinambungan.

## **II.4 Best Practice dan Studi Terkait**

### **II.4.1 SAP LeanIX sebagai *Platform* Pendukung Implementasi *Enterprise Architecture***

SAP LeanIX merupakan *platform* manajemen arsitektur perusahaan *Enterprise Architecture Management* (EAM) yang digunakan secara luas dalam mengoptimalkan pengelolaan aplikasi, proses bisnis, dan infrastruktur TI organisasi. *Platform* ini bertindak sebagai tempat utama untuk mendokumentasikan dan menganalisis arsitektur, sehingga membantu membuat keputusan strategis jadi lebih efektif. Beberapa fitur utama yang ditawarkan LeanIX meliputi *Application Portfolio Management*, *Interface Catalog*, dan *Fact Sheet*. Fitur-fitur ini membantu perusahaan memetakan serta mengatur aplikasi yang mereka gunakan, menemukan keterkaitan antara berbagai sistem, dan mencatat detail krusial tentang aset teknologi serta proses bisnis dengan cara yang terorganisir (SAP LeanIX, no date).

Selain fungsi manajemen aplikasi, SAP LeanIX juga mendukung praktik *EA Governance* dengan menyediakan alat pengawasan, proses standarisasi, serta pembuatan kebijakan dan prosedur sesuai kebutuhan organisasi. Perusahaan juga dapat membangun kerangka kerja *governance* yang adaptif, menetapkan aturan pengelolaan perubahan arsitektur, serta memastikan setiap proyek IT selaras dengan tujuan bisnis (SAP LeanIX, no date).

#### **II.4.2 Studi Kasus Implementasi *EA Governance***

Fungsi-fungsi utama SAP LeanIX telah banyak diaplikasikan dalam berbagai studi kasus di industri dan sektor publik guna meningkatkan praktik *EA Governance*. Salah satu contoh di perusahaan Reckitt, SAP LeanIX digunakan untuk mendukung migrasi aplikasi menuju *cloud* dan memfasilitasi sinergi lintas unit bisnis, sehingga proses digitalisasi lebih efisien dan terukur (Christ 2021). Studi pada merger dua perusahaan asuransi besar, Helvetia dan Nationale Suisse, memperlihatkan LeanIX efektif dalam mempercepat penggabungan proses bisnis dan sistem teknologi, melalui integrasi *governance* serta pelaporan digital yang lebih transparan (Moné 2018).

#### **II.4.3 Analisis Temuan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Hanafi (2023) menegaskan bahwa pelaksanaan *EA Governance* mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kinerja organisasi pemerintahan daerah. Praktik *EA Governance* yang dijalankan dengan baik berpengaruh pada penyusunan struktur organisasi yang rapi, memperlancar proses bisnis, serta meningkatkan kelincahan institusi dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan, bila diaplikasikan sebagai variabel moderasi, dapat memperkuat hubungan antara tata kelola EA dan efektivitas organisasi pemerintah.

Dalam penelitian tersebut memiliki kekurangan yang relevan sebagai dasar bagi penelitian ini seperti sebagai berikut:

1. Analisis terkait kondisi nyata praktik *EA Governance* masih sangat minim.
2. Penelitian belum berfokus kepada perancangan model perbaikan *EA Governance* yang menyeluruh.

## **BAB III**

### **ANALISIS MASALAH**

#### **III.1 Gambaran Umum Perusahaan**

##### **III.1.1 Profil Paragon Corp**

ParagonCorp adalah perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) bidang kosmetik di Indonesia yang mengembangkan tujuan utama menciptakan kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat melalui inovasi. Perusahaan ini didukung oleh lebih dari 10.000 karyawan yang mereka sebut paragonian yang tersebar di Indonesia hingga Malaysia. Perusahaan ini terus berinovasi dalam produk, program, dan cara kerja untuk menyebarkan manfaat ke seluruh lapisan masyarakat (PT Paragon Technology and Innovation, no date).

ParagonCorp memiliki visi yaitu menjadi perusahaan yang berkomitmen pada tata kelola terbaik dan perbaikan berkelanjutan agar lebih baik dari kemarin melalui produk berkualitas tinggi yang memberikan manfaat bagi paragonian, mitra, masyarakat, dan lingkungan. Misi ParagonCorp berfokus kepada enam pilar utama yaitu:

1. Mengembangkan dan mendidik paragonian yang kompeten dengan keunggulan kompetitif.
2. Mendengarkan kebutuhan konsumen dan menciptakan produk yang memenuhi ekspektasi mereka.
3. Meningkatkan kualitas produk melalui inovasi.
4. Bekerja sama dengan mitra bisnis demi keuntungan bersama.
5. Berusaha keras untuk menjaga bumi secara berkelanjutan.
6. Mendukung pengembangan generasi baru melalui pendidikan dan kesehatan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan sehat.
7. Memperluas jangkauan produk, layanan, dan area bisnis.

### **III.1.2 Penerapan EA di Paragon Corp**

Pertumbuhan pesat pada Direktorat Teknologi Informasi (TI) ParagonCorp menimbulkan tantangan baru yang signifikan. Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah aplikasi dan layanan, manajemen mulai kesulitan menentukan arah strategis pengembangan TI, yang berpotensi menyebabkan ketidakselarasan. Kondisi ini kemudian mendorong keputusan untuk membentuk *Enterprise Architecture* (EA) pada bulan Juli 2024.

Pada awal pembentukannya, Paragon Corp menjalin kerja sama dengan konsultan PwC untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap kapabilitas EA internal. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematangan EA di ParagonCorp berada di angka 1.2 dari skala 5. Skor ini mengindikasikan bahwa perencanaan dan keputusan yang diambil sebelumnya seringkali bersifat reaktif disebabkan oleh ketiadaan data dan dokumentasi terpusat mengenai arsitektur TI yang ada. Akibatnya, tim kesulitan dalam membuat keputusan yang terinformasi dan merumuskan langkah strategis ke depan.

Saat ini, tim masih berada pada fase intensif pengumpulan data berbagai pemangku kepentingan terkait aset TI yang ada. Beriringan dengan tahap ini akan segera dilakukan implementasi *EA Governance* yang terstruktur untuk memastikan pengembangan TI ParagonCorp di masa depan berjalan sesuai dengan panduan dan tujuan yang jelas.

## **III.2 Analisis Kondisi EA Governance Saat Ini**

### **III.2.1 Struktur dan Mekanisme EA Governance Saat Ini**

*EA Governance* di Paragon Corp melibatkan beberapa peran yang bekerja secara lintas fungsi. Secara garis besar, struktur ini terdiri atas *Business Architect*, *Enterprise Architect*, *Cloud Infrastructure*, *IT Security*, dan *Engineering Manager*.

#### **1. Business Architect**

*Business Architect* bertanggung jawab dalam menginisiasi perubahan atau inisiatif melalui penyusunan dokumen *User Requirement Specification* (URS), melakukan *EA Impact Analysis*, dan melakukan *architecture impact scoring* terhadap arsitektur bisnis dan aplikasi.

#### **2. Enterprise Architect (EA)**

*Enterprise Architect* bertindak sebagai konsultan arsitektur yang melakukan

pengecekan kelengkapan artefak, memberikan arahan arsitektural, serta memonitor jalannya proyek di setiap fase.

3. *Cloud Infrastructure (CI) dan IT Security*

*Cloud Infrastructure* dan *IT Security* menyusun dan memperbarui artefak terkait infrastruktur dan keamanan, memastikan perubahan sejalan dengan standar keamanan dan kebutuhan infrastruktur yang relevan.

4. *Engineering Manager (EM)*

*Engineering Manager* mereview dokumen URS, memonitor pengembangan aplikasi, serta memastikan seluruh artefak aplikasi dan data terdokumentasi dengan baik.

Alur *EA Governance* terbagi menjadi lima tahap, dengan detail sebagai berikut:

1. Tahap *Ideation*

Tahap *ideation* dimulai ketika muncul kebutuhan perubahan atau pengembangan sistem, biasanya diinisiasi oleh bisnis atau dapat juga dari IT. Inisiatif ini ditindaklanjuti dengan penyusunan dokumen *User Requirement Specification* (URS) oleh *Business Architect*. Langkah berikutnya, *Business Architect* melakukan *architecture impact scoring* untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh perubahan tersebut terhadap arsitektur bisnis dan aplikasi. Penilaian ini dikategorikan menjadi dua yaitu *high impact* dan *low impact*. *High impact* dikategorikan jika perubahannya besar seperti modifikasi proses bisnis utama, pergantian sistem, atau perubahan integrasi kritikal, sedangkan *low impact* dikategorikan jika perubahannya minor seperti modifikasi fitur kecil atau tampilan.

*Business Architect* kemudian mendokumentasikan artefak bisnis seperti *business process flow* dan *user flow diagram* pada *platform SAP LeanIX*. Informasi yang dimasukkan di URS dan SAP LeanIX berupa *current state* dan *desired state* saat perubahan diimplementasikan. Semua *progress* dipantau melalui *excel tracker* untuk memastikan ketercapaian setiap aktivitas pada tahapan *ideation*. Tahap *ideation* ini memastikan seluruh rencana perubahan telah tervalidasi sejak awal sebelum masuk ke tahap *risk and impact*.

2. Tahap *Risk and Impact*

Tahap *risk and impact* berfokus pada pengkajian risiko dan dampak yang

muncul dari rencana perubahan sistem. Setelah dokumen URS selesai diinisiasi pada tahap *ideation*, dokumen tersebut akan dikirim oleh *Business Architect* kepada *Engineering Manager* untuk dilakukan *review*. *Engineering Manager* diberikan waktu maksimal 7 hari untuk memeriksa URS yang telah dibagikan. Hasil *review* tersebut disampaikan kembali kepada *Business Architect* melalui grup Microsoft Teams. Jika diperlukan, diskusi tambahan terkait detail kebutuhan juga dapat dilakukan antara *Business Architect* dan *Engineering Manager*.

Setelah proses *review*, *Engineering Manager* memulai pembuatan artefak arsitektur aplikasi dan data. Kegiatan ini berjalan secara paralel dengan langkah *Cloud Infrastructure* dan *IT Security* dalam membuat rancangan awal (*draft*) arsitektur infrastruktur dan keamanan. Tahapan *Risk and Impact* bertujuan agar semua risiko potensial serta dampak perubahan dapat teridentifikasi dan dianalisis sebelum memasuki tahap *development*.

### 3. Tahap *Development*

Tahap *development* berfokus dalam aktivitas pengembangan kode dimulai berdasarkan *task* yang telah diberikan oleh *Engineering Manager* kepada *software engineering*. Tahapan *development* diatur berdasarkan hasil *assessment* pada tahap-tahap sebelumnya, khususnya keputusan terkait dampak perubahan (*high impact* atau *minimum impact*). Jika sebuah inisiatif bernilai *high impact*, maka *Business Architect* akan melakukan *EA Project Monitoring* untuk fase *development* dan meneruskan *drafting* atau penyempurnaan artefak bisnis. *Enterprise Architect* akan menyediakan konsultasi terkait arsitektur, memastikan rancangan serta implementasi tetap sejalan dengan standar dan aturan EA perusahaan. *Cloud Infrastructure* dan *IT Security* meneruskan *drafting* penyempurnaan artefak infrastruktur dan keamanan. Selain itu *Engineering Manager* meneruskan *drafting* penyempurnaan artefak aplikasi dan data. Pada fokus *minimum impact*, pembaruan artefak dilakukan tanpa konsultasi dengan EA dan tanpa melakukan *EA Project Monitoring*.

Selama proses *development*, pembaruan artefak dapat dilakukan secara paralel sesuai kebutuhan. Sebelum transisi ke tahap *IAT and Go-Live*, EA akan melakukan *review* kelengkapan *EA Project Monitoring* serta memastikan seluruh *checklist* terpenuhi.

#### 4. Tahap *UAT and Go-Live*

Tahap *UAT and Go-Live* merupakan fase validasi akhir dan peluncuran sistem yang telah dikembangkan. Prosesnya diawali dengan identifikasi kembali status *high impact* atau *minimum impact* atas perubahan yang akan diterapkan. Jika perubahan dikategorikan *high impact*, dilakukan *EA Project Monitoring* untuk fase *UAT and Go-Live*. EA memastikan seluruh *checklist* sudah lengkap sebelum dinyatakan siap diproduksi, sedangkan untuk *minimum impact*, proses *EA Project Monitoring* tidak dilakukan.

Pada tahap ini, seluruh artefak arsitektur (bisnis, aplikasi, data, infrastruktur, keamanan) harus difinalisasi sebelum sistem masuk ke produksi. Setelah artefak final, maka dilanjutkan pengecekan penyelesaian artefak saat *Change Advisory Board* (CAB) jika perubahan bersifat *high impact*, sedangkan artefak akan di cek saat *Bi-weekly Architecture Change Review* jika perubahannya bersifat *minimum impact*. Setelah seluruh proses verifikasi dilalui dan artefak dinyatakan lengkap, status perubahan yang *minimum impact* akan ditandai “*complete*” di *tracker*, sedangkan untuk *high impact* diterima dalam *Request for Change* (RFC) yang kemudian dapat dilanjutkan ke produksi.

#### 5. Tahap *Hypercare*

Tahap *hypercare* adalah fase akhir dalam *governance* setelah sistem dinyatakan berhasil *Go Live*. Fase ini berfungsi sebagai masa pengawasan dan pendampingan operasional untuk memastikan bahwa hasil perubahan bisa berjalan stabil, tidak ada gangguan kritis, dan seluruh dokumentasi arsitektural telah lengkap. Tahapan *hypercare* diawali identifikasi kembali status *high impact* atau *minimum impact* atas perubahan yang akan diterapkan. Jika *minimum impact*, proyek dapat langsung ditutup (*closing project*) setelah konfirmasi stabilitas sistem dan kelengkapan artefak. Jika *high impact*, dilakukan *EA Project Monitoring* untuk fase *hypercare*. *Enterprise Architect* memastikan seluruh *checklist* sudah lengkap sebelum *closing project*. Selain itu, *Enterprise Architect* memberikan konsultasi arsitektural selama periode *hypercare* untuk membantu pemantauan sistem, *monitoring* performa layanan, serta verifikasi artefak.

### **III.2.2 Pemanfaatan SAP LeanIX**

SAP LeanIX berperan penting sebagai *platform* utama dalam mendukung proses *EA Governance* di Paragon Corp. Semua artefak arsitektur hingga kondisi saat ini (*current state*) dan kondisi yang diharapkan (*desired state*) dicatat dan dikelola secara terpusat di SAP LeanIX. *Platform* ini memungkinkan seluruh tim yang terlibat dalam proses *EA Governance* untuk mengakses dan memperbarui dokumentasi secara kolaboratif.

### **III.2.3 Permasalahan yang Ditemukan**

Pelaksanaan *EA Governance* di Paragon Corp masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### **1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Beban Kerja**

Keterbatasan sumber daya manusia pada tim *Cloud Infrastructure* dan *IT Security* menyebabkan pembaruan dan dokumentasi artefak arsitektur belum dapat dilakukan secara optimal. Pada proses saat ini artefak infrastruktur dan keamanan hanya diperbarui di SAP LeanIX dan tidak tercatat secara formal dalam dokumen URS. Disisi lain, *Business Architect* juga memiliki beban kerja yang tinggi yang menyebabkan keterbatasan waktu dalam mengambil peran pada proses *EA Governance*

#### **2. Rendahnya Kesadaran Pentingnya Dokumentasi**

Kesadaran terhadap pentingnya dokumentasi pada artefak arsitektur belum sepenuhnya tertanam di seluruh anggota tim. Dokumentasi sering dianggap sekadar formalitas atau beban administratif, bukan sebagai kebutuhan strategis untuk pengelolaan dan pengendalian arsitektur perusahaan ke depan. Hal ini berdampak pada kurangnya kedisiplinan dalam memperbarui dan melengkapi seluruh artefak EA secara berkala.

#### **3. Ketidakjelasan Proses Konsultasi ke *Enterprise Architect***

Saat ini belum ada parameter atau standar yang jelas mengenai aspek apa saja yang harus dikonsultasikan ke *Enterprise Architect*. Proses konsultasi sering dilakukan secara informal, tanpa aturan baku yang mengikat. Di samping itu, Paragon Corp juga belum membentuk forum formal seperti *Architecture Review Board* (ARB), sehingga pengambilan keputusan strategis terkait arsitektur masih kurang terstruktur dan kurang terpantau oleh lintas divisi.

#### 4. *EA Impact Analysis* yang Belum Menyeluruh

*EA Impact Analysis* pada domain infrastruktur dan keamanan belum dilakukan secara komprehensif sejak awal. Saat ini *impact analysis* untuk kedua domain ini baru diperbarui atau di-(*input*) ke SAP LeanIX setelah perubahan terlaksana. Hal ini membuka celah risiko operasional dan dapat menurunkan kualitas tata kelola arsitektur.

#### 5. Tantangan Budaya Organisasi

Budaya “tidak ada paksaan” dalam organisasi menjadi tantangan tersendiri untuk menciptakan disiplin dan konsistensi dalam dokumentasi. Program-program seperti penetapan *Objective Key Results* (OKR) di direktorat IT telah diimplementasikan untuk mendorong kebiasaan mendokumentasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada komitmen pribadi masing-masing anggota, bukan pada sistem kontrol formal dari manajemen.

### **III.3 Analisis *Gap* terhadap *EA Best Practice***

#### **III.3.1 Evaluasi Tingkat Kematangan EA**

To be Completed (melakukan wawancara hari jumat)

#### **III.3.2 *Gap Analysis***

To be Completed (melakukan wawancara hari jumat)

### **III.4 Analisis Kebutuhan Perbaikan *EA Governance***

#### **III.4.1 Kebutuhan Fungsional dan Non-Fungsional**

To be Completed (melakukan wawancara hari jumat)

#### **III.4.2 Prioritas Pengembangan**

To be Completed

#### **III.4.3 Ringkasan Temuan Analisis**

To be Completed

### **III.5 Analisis Pemilihan Solusi**

#### **III.5.1 Alternatif Solusi**

To be Completed

#### **III.5.2 Analisis Penentuan Solusi**

To be Completed

## **BAB IV**

### **DESAIN KONSEP SOLUSI**

Ilustrasikan desain konsep solusi dalam bentuk model konseptual dan penjelasan secara ringkas, beserta perbedaannya dengan sistem saat ini. Ilustrasi harus dapat dibandingkan (*before and after*). Karena masih berupa proposal, bab ini hanya berisi gambar desain konsep solusi tersebut dan penjelasan perbandingannya dengan gambar sistem yang ada saat ini (yang tergambar di awal Bab III).

## **BAB V**

### **RENCANA SELANJUTNYA**

Jelaskan secara detail langkah-langkah rencana selanjutnya, hal-hal yang diperlukan atau akan disiapkan, dan risiko dan mitigasinya, yang meliputi:

1. Rencana implementasi, termasuk alat dan bahan yang diperlukan, lingkungan, konfigurasi, biaya, dan sebagainya.
2. Desain pengujian dan evaluasi, misalnya metode verifikasi dan validasi.
3. Analisis risiko dan mitigasi, misalnya tindakan selanjutnya jika ada yang tidak berjalan sesuai rencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlemann, Frederik, Eric Stettiner, Marcus Messerschmidt, dan Christine Legner. 2012. *Strategic enterprise architecture management: challenges, best practices, and future developments*. Springer Science & Business Media.
- Christ, André. 2021. “LeanIX & Reckitt: Moving towards Agile EA”. Diakses pada 2 November 2025. <https://www.architectureandgovernance.com/elevating-ea/leanix-reckitt-moving-towards-agile-ea/>.
- Hanafi, Ridha. 2023. “Peran Arsitektur Enterprise dalam Peningkatan Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat”. Diakses pada 2 November 2025. Disertasi S3, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <http://repository.upi.edu/109784/>.
- Jager, Eric. 2023. “Getting started with enterprise architecture”. *Getting Started with Enterprise Architecture*. Apress. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-9858-9>.
- Josey, Andrew. 2017. “TOGAF Version 9: Ein Pocket Guide”.
- Juraida, Erni, dan Dana Indra Sensuse. 2024. “Enterprise Architecture As An Enabler Of Digital Transformation In The Government Sector: Success Factors And Maturity Evaluation Methodology”. *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4 (11): 9821–9842.
- Korhonen, Janne J, Kari Hiekkanen, dan Jouni Lähteenmäki. 2009. “EA and IT governance- A systemic approach”. Dalam *European Conference on Leadership, Management and Governance*.
- Lase, Asbartenov, dan Benny Ranti. 2019. “Developing the indonesian government enterprise architecture framework appropriate for Indonesian government agencies”. *Int J Inf & Commun Technol ISSN 2252 (8776)*: 8776.
- Luisi, James. 2014. *Pragmatic enterprise architecture: Strategies to transform information systems in the era of big data*. Morgan Kaufmann.

- Maita, Idria, dkk. 2022. “Perancangan enterprise architecture untuk mendukung transformasi digital usaha kecil dan menengah (UMKM) menggunakan TO-GAF ADM”. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* 8 (1): 48–54.
- Minoli, Daniel. 2008. *Enterprise architecture A to Z: frameworks, business process modeling, SOA, and infrastructure technology*. Auerbach Publications.
- Moné, Lesa. 2018. “Enterprise Architecture Case Study: Helvetia + Nationale Suisse M&A”. Diakses pada 2 November 2025. <https://www.leanix.net/en/blog/enterprise-architecture-case-study-helvetia-nationale-suisse-ma>.
- PT Paragon Technology and Innovation. No date. “Paragon Technology and Innovation”. ParagonCorp. Akses dilakukan pada 2 November 2025. <https://www.paragon-innovation.com/>.
- Ross, Jeanne W, Peter Weill, dan David Robertson. 2006. *Enterprise architecture as strategy: Creating a foundation for business execution*. Harvard business press.
- SAP LeanIX. No date. “A Definitive Guide to Enterprise Architecture Governance”. SAP LeanIX. Akses dilakukan pada 2 November 2025. <https://www.leanix.net/en/wiki/ea/enterprise-architecture-governance>.
- Sasongko, Hendro. 2024. “Enterprise Architecture Management and its Role in Corporate Strategic Management”. *Journal of Economics & Business*.
- Virantina, Yulia, Herman Saputra, Khalilur Rahman, dan Eka Miftakhul Rachmawati. 2020. “Digital Enterprise Architecture to Support Effective and Efficient Statistical Production”. *2020 Asia-Pacific Statistics Week, United Nations* 1:15–20.